



Vol. 1 No. 1 (2026) Januari-Juni 2026

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

DOI : 10.66801/edu.v1i1.254

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>

SOSIALISASI PENCEGAHAN *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK SANGGAR BIMBINGAN KAMUS GOMBAK UTARA, MALAYSIA

¹ Melysa Anggreini Harahap, ² Hendra Sihotang, ³ M. Azhar,
⁴ Emfiandri Hasim

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjungbalai

¹ melysahrp@staini.ac.id, ² hendra@staini.ac.id, ³ mhdazhar@staini.ac.id,
⁴ emfiandrihasim@staini.ac.id

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan karakter peserta didik sehingga diperlukan upaya preventif melalui kegiatan edukatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan *bullying* di Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara, Malaysia. Pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan *Discovery, Dream, Design, Define*, dan *Destiny* dengan melibatkan 25 peserta didik sekolah dasar. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi, kuis interaktif, pertanyaan lisan, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif peserta didik, dengan 15 dari 25 peserta (60%) aktif bertanya selama sesi diskusi serta meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengenali bentuk *bullying*, memahami dampaknya, dan menjelaskan langkah pencegahannya. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan, empati, dan komitmen peserta didik dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying*.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, *bullying*, *Asset-Based Community Development*, sosialisasi, peserta didik

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, penanaman nilai sosial, serta penguatan sikap saling menghargai antar individu. Namun, faktanya di lapangan menunjukkan bahwa tindakan *bullying* atau perundungan masih sering terjadi, bahkan pada tingkat pendidikan dasar. Kondisi ini menjadi persoalan serius karena *bullying* dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ideal dengan kenyataan yang masih terjadi di lingkungan belajar.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. *Bullying* tidak hanya dipahami sebagai perilaku menyimpang individu, tetapi juga sebagai manifestasi ketidaksetaraan kekuasaan yang dilegitimasi oleh struktur hierarkis sekolah, budaya senioritas, ketimpangan status ekonomi, norma gender, serta dominasi simbolik (Ramadani dkk. 2026).

Kasus *bullying* di lingkungan pendidikan Indonesia masih menjadi persoalan yang memprihatinkan. Permasalahan *bullying* di institusi pendidikan Indonesia bukan sebuah kasus baru; berita tentang kasus *bullying* di sekolah dapat dilihat atau dibaca di berbagai media massa (Wibowo dkk. 2021). Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidikan maupun orang tua.

Oktaviany dan Ramadan (2023) yang menyatakan bahwa *bullying* pada siswa sekolah dasar dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, rendahnya rasa percaya diri, hingga penurunan prestasi akademik. Hal ini diperkuat oleh Pelaksanaan KBM yang menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar tidak hanya berdampak pada kesehatan mental anak seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur, tetapi juga berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka jika tidak segera diatasi, serta dapat menurunkan prestasi belajar dan motivasi akademik siswa karena tekanan dan perasaan tidak aman di lingkungan sekolah (Irwan dan Kamarudin

2021). Kurangnya pemahaman siswa mengenai *bullying* sering kali menyebabkan tindakan perundungan dianggap sebagai candaan biasa, padahal dampaknya sangat merugikan bagi korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan (Damayanti dkk. 2023).

Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak-anak Indonesia di luar negeri yang terletak di Kampung Sungai Chinchin, 53100 Kuala Lumpur, *Federal Territory of Kuala Lumpur*, Malaysia. Pada tanggal 19 Juni 2022, Duta Besar Indonesia untuk Malaysia bersamaan dengan peresmian Pengurus Luar Negeri Keluarga Abituren Musthafawiyah Malaysia, dan dikelola oleh Bapak Ikhwanudin Abdul Majid. M. Ed yang dibantu oleh 1 orang guru aktif yaitu Ibu Dahlia Binti Salam, S.Psi.

Saat ini terdapat 32 peserta didik yang terdaftar di SB Gombak Utara, sebagian besar di antaranya adalah anak-anak dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) ilegal di Malaysia. Lingkungan belajar yang multikultural tercipta berkat keragaman kelompok etnis, agama, ras, bahasa, dan latar belakang sosial para peserta didik. Keberagaman ini menjadi kekuatan dalam membangun toleransi dan wawasan kebangsaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dibarengi dengan pemahaman tentang empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati. Dalam hal tersebut, potensi *bullying* dapat muncul melalui ejekan terhadap perbedaan budaya, bahasa, fisik, maupun kondisi sosial ekonomi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal tim pelaksana, ditemukan beberapa peserta didik masih menganggap ejekan terhadap teman sebagai bentuk candaan sehingga diperlukan edukasi mengenai batas perilaku yang termasuk *bullying*.

Kajian lain mengungkapkan bahwa *bullying* berkelompok di sekolah dasar menciptakan suasana yang kurang mendukung perkembangan siswa dan sering terjadi tanpa disadari oleh guru (Nurfaniza dan Margaret 2024). Semestinya lingkungan belajar yang multikultural menjadi ruang pembelajaran toleransi, namun kenyataannya masih terdapat potensi perundungan yang dapat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik. Kondisi tersebut mendorong tim pelaksana untuk memberikan perhatian serius terhadap pentingnya upaya intervensi edukatif di lingkungan tersebut.

Nurfaniza dan Margaret (2024) menemukan bahwa *bullying* berkelompok sering terjadi tanpa disadari guru dan menciptakan suasana

belajar yang tidak kondusif. Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying* melalui pengawasan, pembinaan karakter, dan penanaman nilai empati pada siswa. Narasi terkait implementasi program anti-*bullying* di sekolah dasar Indonesia menegaskan bahwa tantangan pelaksanaan program ini berkaitan dengan kebutuhan peningkatan pemahaman siswa, guru, dan orang tua tentang *bullying* dan strategi pencegahannya (Sobry dan Hadisaputra 2025).

Sementara itu, Ramadani dkk. (2026) menegaskan bahwa *bullying* harus dipahami sebagai fenomena struktural yang berakar pada relasi kekuasaan yang timpang, bukan sekadar perilaku individual. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada sekolah formal di Indonesia dan belum banyak membahas implementasi edukasi anti-*bullying* pada lembaga pendidikan Indonesia di luar negeri, khususnya pada lingkungan belajar multikultural seperti Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara, Malaysia.

Kebaruan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini terletak pada pelaksanaan Sosialisasi Stop *Bullying* pada anak didik di Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara, Malaysia, sebagai sekolah Indonesia di luar negeri yang memiliki keberagaman suku, agama, dan ras. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini tidak hanya berfokus pada identifikasi *bullying*, tetapi juga pada upaya preventif melalui kegiatan sosialisasi yang menanamkan pemahaman, empati, keberanian melapor, serta penguatan karakter peserta didik. Pendekatan ini menjadi penting karena lingkungan pendidikan multikultural memerlukan strategi khusus dalam membangun kesadaran anti-*bullying*. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis pencegahan *bullying* serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan serupa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan inklusif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Peserta Didik Sanggar Bimbingan Kamus Gombak Utara, Malaysia" menggunakan pendekatan *Asset-Based Community*

Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan yang telah dimiliki oleh mitra sebagai dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan pengabdian. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai subjek yang memiliki berbagai sumber daya untuk dikembangkan secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ABCD dipilih karena Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara memiliki berbagai aset yang mendukung pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying*, seperti keberadaan lembaga pendidikan yang aktif melayani anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), dukungan pengelola dan guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi. Berbagai aset tersebut dioptimalkan dalam pelaksanaan kegiatan untuk membangun budaya saling menghargai, meningkatkan empati, memperkuat kepedulian sosial, serta mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan belajar.

Kegiatan PKM dilaksanakan di Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara, Kampung Sungai Chinchin, Gombak Utara, Selangor, Malaysia pada tanggal 6 Februari 2026 dengan melibatkan 25 peserta didik tingkat sekolah dasar sebagai mitra sasaran kegiatan. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada lima tahapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*.

1. Tahap *Discovery* (Identifikasi Aset)

Tahap *Discovery* dilaksanakan pada 10 Januari 2026, sekitar kurang dari sebulan sebelum pelaksanaan kegiatan PKM, melalui koordinasi awal secara daring via *Zoom* dan *WhatsApp* antara tim pelaksana dengan pengelola Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara, Malaysia. Kegiatan koordinasi bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi mitra, karakteristik peserta didik, jadwal pelaksanaan kegiatan, fasilitas pembelajaran yang tersedia, serta kebutuhan edukasi mengenai pencegahan *bullying*. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan PKM, menyepakati jadwal pelaksanaan, menentukan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan, serta mendiskusikan bentuk dukungan yang akan diberikan oleh pihak Sanggar Bimbingan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial

antarteman.

2. Tahap *Dream* (Merumuskan Harapan Bersama)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan kebutuhan mitra, tim pelaksana bersama pengelola Sanggar Bimbingan merumuskan tujuan bersama yang ingin dicapai melalui kegiatan PKM. Harapan tersebut adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, harmonis, dan bebas dari perilaku *bullying*. Selain itu, kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai berbagai bentuk *bullying*, menumbuhkan nilai empati, toleransi, kepedulian sosial, keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying* kepada guru, serta membiasakan perilaku saling menghormati dalam lingkungan belajar yang multikultural.

3. Tahap *Design* (Perancangan Program)

Tahap Design dilakukan dengan menyusun seluruh rancangan kegiatan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra. Pada tahap ini tim pelaksana menyusun materi Sosialisasi Pencegahan *Bullying* yang meliputi pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak *bullying* terhadap korban maupun pelaku, serta strategi pencegahannya. Selain itu, tim pelaksana memilih video edukasi anti-*bullying* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, menyusun skenario simulasi (*role play*), menyusun pertanyaan diskusi dan kuis interaktif sebagai evaluasi pemahaman peserta didik, menyiapkan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi bagi peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan, serta membagi tugas setiap anggota tim PKM sebagai pemateri, moderator, pendamping peserta didik, dan dokumentasi kegiatan. Seluruh materi dirancang menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, dan pendekatan pembelajaran aktif agar mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar.

4. Tahap *Define* (Pelaksanaan Program)

Tahap Define merupakan tahap implementasi kegiatan yang dilaksanakan pada 6 Februari 2026 di Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara, Malaysia. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim pelaksana, penyampaian tujuan kegiatan, serta ice breaking untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya tim pelaksana menyampaikan materi

mengenai konsep dasar *bullying* melalui metode ceramah interaktif yang didukung media presentasi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak terhadap korban maupun pelaku, serta strategi pencegahannya. Setelah penyampaian materi, peserta didik menyaksikan video edukasi mengenai contoh perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran untuk membantu mereka memahami bentuk-bentuk *bullying* beserta dampak psikologis yang dialami korban.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, bertanya, serta mendiskusikan solusi terhadap permasalahan *bullying* yang pernah mereka temui di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Sebagai penguatan materi, peserta didik mengikuti simulasi (*role play*) dengan memerankan situasi sebagai korban, pelaku, dan saksi *bullying* sehingga memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai cara menghadapi dan mencegah tindakan *bullying*. Pada akhir kegiatan dilaksanakan sesi refleksi, kuis interaktif untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, penyampaian komitmen bersama untuk menolak segala bentuk *bullying*, serta pemberian hadiah kepada peserta didik yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

5. Tahap *Destiny* (Evaluasi dan Keberlanjutan)

Tahap *Destiny* merupakan tahap evaluasi sekaligus tindak lanjut pelaksanaan kegiatan PKM. Evaluasi dilakukan menggunakan tiga instrumen, yaitu lembar observasi partisipasi peserta didik, kuis lisan pada akhir kegiatan, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk menilai keaktifan peserta didik berdasarkan indikator perhatian terhadap materi, keterlibatan dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan mengidentifikasi bentuk *bullying*, serta kemampuan memberikan solusi terhadap kasus yang disimulasikan. Kuis lisan diberikan kepada seluruh peserta pada akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying*, serta langkah-langkah pencegahannya. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pemahaman peserta didik sebelum dan setelah kegiatan berdasarkan hasil observasi, respons peserta, dan jawaban pada kuis.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pelaksana menyerahkan materi sosialisasi kepada pengelola Sanggar Bimbingan sebagai bahan edukasi yang dapat dimanfaatkan kembali dalam kegiatan pembelajaran. Tim pelaksana juga merekomendasikan kepada pengelola dan guru agar mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, melaksanakan edukasi secara berkala, serta memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap saling menghargai, peduli, dan menghormati sesama sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, harmonis, dan inklusif.

HASIL PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* Pada Peserta Didik Sanggar Bimbingan Kamus Gombak Utara, Malaysia berlangsung dengan lancar, tertib, dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta didik. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan karakter yang beragam, sehingga pelaksanaannya menjadi penting sebagai upaya membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal hingga akhir kegiatan. Hal ini terlihat dari perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, keaktifan dalam sesi diskusi, serta keterlibatan mereka pada kegiatan simulasi dan tanya jawab. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa tema pencegahan *bullying* sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik, khususnya pada lingkungan belajar multikultural seperti Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara.

Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 25 peserta didik dengan tingkat partisipasi yang baik selama seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 15 peserta didik (60%) aktif mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying* terhadap korban, serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melihat tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan terhadap materi yang disampaikan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif melalui diskusi dan tanya jawab mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman terhadap materi

pembelajaran.

Pada tahap awal kegiatan, tim pelaksana menyampaikan materi melalui metode presentasi mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, penyebab, dampak, serta langkah pencegahannya. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar peserta didik mampu memusatkan perhatian selama sesi presentasi berlangsung. Setelah penyampaian materi selesai, beberapa peserta didik dapat menjelaskan kembali pengertian *bullying* serta menyebutkan contoh perilaku perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi diterima dengan baik oleh peserta.

Hasil evaluasi melalui kuis lisan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menjelaskan kembali pengertian *bullying* serta menyebutkan beberapa contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media presentasi dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Temuan ini mendukung pendapat Arends (2012) bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat mempermudah peserta didik memahami konsep yang dipelajari.

Secara umum, peserta didik mulai memahami bahwa *bullying* bukan hanya tindakan memukul atau menyakiti secara fisik, tetapi juga mencakup ejekan, penghinaan, ancaman, pengucilan, serta tindakan menyakiti melalui media digital. Pemahaman ini penting karena sebelumnya sebagian peserta didik masih menganggap ejekan dan candaan berlebihan sebagai hal yang biasa.

Bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang sama-sama memberikan dampak negatif terhadap korban (Surilena, 2016). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berhasil memperluas wawasan siswa mengenai ragam perilaku *bullying* yang perlu dihindari. Setelah sesi penyampaian materi, beberapa siswa mampu menjelaskan kembali contoh perilaku *bullying*, menandakan bahwa penyampaian informasi diterima dengan baik oleh mereka (Dwi dkk. 2026).

Pada sesi pemutaran video edukatif, peserta didik terlihat semakin

fokus dan menunjukkan reaksi emosional yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap situasi yang ditampilkan. Tayangan video yang menampilkan contoh kasus *bullying* di lingkungan sekolah membuat peserta didik lebih mudah memahami perasaan korban, seperti sedih, takut, malu, dan kehilangan kepercayaan diri. Salah satu cara efektif meredam *bullying* adalah melalui edukasi yang menumbuhkan kesadaran emosional dan kepedulian terhadap sesama (Hidayatullah dkk. 2024). Oleh karena itu, penggunaan video edukatif terbukti efektif dalam memperkuat pesan normatif tentang pentingnya menghargai teman, menolak kekerasan, dan berani berbicara ketika menghadapi tindakan perundungan.

Bullying merupakan tindakan yang menyakiti sesama teman secara sengaja, baik melalui perkataan, tindakan, maupun tulisan, sehingga menyebabkan korban merasa takut, sedih, dan tidak nyaman. Akibatnya, korban sering kali merasa tidak berdaya, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami gangguan dalam belajar dan berinteraksi sosial. Korban *bullying* berisiko mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada perkembangan emosional dan akademik (Oktaviany dan Ramadan, 2023). Dalam hal ini, peserta didik mulai memahami bahwa tindakan mengejek teman, mempermalukan teman di depan kelas, atau menyebarkan hinaan melalui media sosial merupakan bentuk *bullying* yang harus dihentikan.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, peserta didik dikenalkan pada berbagai upaya nyata untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah. Langkah pertama adalah menghindari ikut mengejek atau menertawakan teman yang sedang di-bully, sebab perilaku tersebut bisa memperkuat rasa percaya diri pelaku dan memperburuk situasi. Langkah berikutnya adalah segera memberitahu guru ketika menyaksikan tindakan *bullying* terjadi. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mengajak teman yang kerap menjadi korban *bullying* agar bergabung dalam aktivitas bersama, sehingga mereka tidak merasa terisih dan tetap merasa diterima oleh lingkungannya. Terakhir, setiap peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik dengan saling menghormati, bersikap hangat, dan peka terhadap perasaan orang lain, demi menciptakan suasana sekolah yang aman, kondusif, dan penuh kepedulian. Dengan mempraktikkan langkah-langkah ini, *bullying* dapat diminimalkan dan hubungan pertemanan pun akan tumbuh lebih sehat dan positif.

Sesi diskusi interaktif berlangsung sangat dinamis, peserta didik tidak

hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga menyampaikan pengalaman pribadi yang pernah dialami maupun disaksikan di lingkungan sekolah. Beberapa peserta didik mengaku pernah diejek karena bentuk fisik, logat bicara, maupun kondisi ekonomi keluarga. Sebagian peserta didik lainnya mengaku pernah melihat teman dikucilkan saat bermain bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih berpotensi terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, meskipun sering tidak disadari sebagai tindakan perundungan. *Bullying* kerap dianggap sebagai candaan biasa karena kurangnya pemahaman siswa maupun lingkungan sekitar terhadap dampak yang ditimbulkannya (Priyatna, 2010).

Keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan dan pengalaman menunjukkan bahwa metode diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Dari 25 peserta didik yang mengikuti kegiatan, sebanyak 15 peserta aktif bertanya sehingga menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Arends (2012) yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif melalui diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Melalui diskusi tersebut, tim pelaksana memberikan arahan mengenai langkah yang harus dilakukan ketika melihat atau mengalami *bullying*. peserta didik diberikan pemahaman bahwa mereka tidak boleh ikut tertawa, mendukung pelaku, atau membiarkan korban sendirian. Sebaliknya, peserta didik dianjurkan untuk segera melaporkan kejadian kepada guru, mengajak korban bermain bersama, dan memberikan dukungan moral kepada teman yang menjadi sasaran *bullying*. Melalui arahan penerbit, siswa memperoleh pemahaman mengenai pentingnya melaporkan tindakan *bullying* kepada guru, mendukung teman yang menjadi korban, serta menjaga perilaku agar tidak menyakiti orang lain (Dwi dkk. 2026).

Keaktifan peserta didik dalam berdiskusi mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berbicara, serta kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Perilaku asertif berperan penting dalam menurunkan kecenderungan seseorang menjadi korban *bullying* (Novalia dan Dayakisni 2013). Oleh sebab itu, kegiatan diskusi ini juga menjadi sarana melatih keberanian peserta didik untuk menyampaikan

pendapat secara positif.

Pada sesi simulasi atau *role play*, peserta didik dilibatkan secara langsung dalam memperagakan situasi *bullying* serta cara meresponsnya dengan tepat. Beberapa peserta didik berperan sebagai pelaku, korban, dan saksi kejadian. Dalam metode *role play* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung cara menghadapi tindakan *bullying*. Melalui simulasi tersebut peserta didik tidak hanya memahami konsep *bullying* secara teoritis tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah yang tepat ketika menghadapi situasi serupa di lingkungan sekolah. Hasil ini mendukung teori Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual dan keterampilan sosial peserta didik.

Pada sesi akhir kegiatan, tim pelaksana memberikan apresiasi berupa hadiah sederhana kepada peserta didik yang aktif bertanya, berani menyampaikan pengalaman pribadi, serta mampu menjawab pertanyaan terkait materi *bullying*. Pemberian apresiasi ini bertujuan meningkatkan motivasi peserta didik untuk berani berbicara dan menanamkan bahwa menyampaikan kebenaran adalah tindakan positif. Peserta didik yang sebelumnya terlihat malu menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penghargaan dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan partisipasi peserta didik.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, empati, dan keberanian peserta didik terhadap isu *bullying*. Peserta didik memahami bahwa sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kegiatan ini juga memperkuat nilai toleransi dan kebersamaan di tengah lingkungan belajar yang multikultural. Naratif terkait implementasi program anti-*bullying* di sekolah dasar Indonesia menegaskan bahwa keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada peningkatan pemahaman siswa, guru, dan orang tua tentang *bullying* dan strategi pencegahannya (Sobry dan Hadisaputra 2025).

Adapun kelebihan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode yang variatif, yaitu presentasi, media visual, video edukatif, diskusi interaktif,

simulasi, dan pemberian apresiasi. Kombinasi berbagai metode tersebut membuat peserta didik lebih aktif, tidak mudah merasa bosan, serta lebih mudah memahami materi. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga perubahan perilaku peserta didik belum dapat diamati secara mendalam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan guru, keterlibatan orang tua, serta program sosialisasi berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi sesi penyampaian materi oleh tim pelaksana mengenai *bullying* kepada peserta didik Sanggar Bimbingan (SB) Gombak Utara, Malaysia



Gambar 2. Dokumentasi sesi diskusi interaktif : salah satu peserta didik menceritakan pengalamannya pada saat mendapatkan perlakuan *bullying*



Gambar 3. Foto bersama dengan peserta didik Sanggar Bimbingan (SB) Gombak Utara, Malaysia



Gambar 4. Foto bersama dengan pengurus Sanggar Bimbingan (SB) Gombak Utara, Malaysia

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sanggar Bimbingan (SB) Kamus Gombak Utara, Malaysia berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Kegiatan yang diikuti oleh 25 peserta didik ini berhasil meningkatkan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying. Hasil evaluasi menunjukkan partisipasi aktif peserta selama kegiatan, ditunjukkan dengan sebanyak 15 peserta didik (60%) aktif bertanya dan berdiskusi. Penggunaan metode presentasi interaktif, video edukatif, diskusi, dan role play terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami materi sekaligus menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta komitmen peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Pelaksanaan PKM di lingkungan belajar multikultural seperti Sanggar Bimbingan

Kamus Gombak Utara menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan pencegahan bullying. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan guru, pengelola, dan orang tua agar dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang.

SARAN

Sebagai saran untuk menjaga keberlangsungan upaya pencegahan *bullying*, institusi pendidikan diharapkan mampu menyelenggarakan kegiatan sejenis secara berkala, baik dalam bentuk sosialisasi lanjutan maupun dengan mengintegrasikan materi anti-*bullying* ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Para guru dan tenaga pendidik perlu senantiasa memberikan bimbingan serta membangun suasana kelas yang inklusif, sehingga peserta didik merasa nyaman dan tidak ragu untuk melaporkan setiap tindakan perundungan yang mereka alami maupun saksikan di lingkungan sekitar mereka. Di samping itu, sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan guna memastikan terwujudnya sistem dukungan yang kokoh dalam mencegah sekaligus menangani berbagai bentuk *bullying*. Diharapkan kegiatan sosialisasi semacam ini dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga budaya positif yang menjunjung tinggi rasa saling menghargai dapat tertanam secara mendalam dan konsisten dalam diri setiap peserta didik.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhermah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan psikologi pendidikan untuk pencegahan perundungan siswa sekolah dasar. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1).
<https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>
- Dayakisni, T., & Novalia. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban *bullying*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 169–175.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1358>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3).
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hidayatullah, A. S. (2024). Edukasi anti *bullying* sebagai upaya untuk

- meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap *bullying*: Studi kasus di padukuhan Karangpadang. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*.
<https://ejournals.itda.ac.id/index.php/KACANEGARA/article/view/2373>
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Analisis perilaku *bullying* dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 524–532.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.992>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena korban *bullying* sekolah dasar negeri X di wilayah Karang Tengah. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4).
<https://doi.org/10.38035/rj.v6i4.900>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak *bullying* terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Permatasari, C., Rahmawati, D., & Suryani, N. (2025). The impact of *bullying* on self-confidence of primary school students. *Asian Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 3(1), 112–120.
<https://journal.berpusi.co.id/index.php/Ajomra/article/view/527>
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramadani, F., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2026). *Bullying* sebagai praktik ketidaksetaraan kekuasaan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 48–57.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7738>
- Sobry, M., & Hadisaputra, S. (2025). Implementasi program anti-bullying di sekolah dasar: Tinjauan literatur dan tantangan penerapan. *Journal of Governance and Social Research (JOGRESS)*, 19(3), 334–343.
<https://doi.org/10.56557/jogress/2025/v19i39334>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Surilena. (2016). Perilaku *bullying* (perundungan) pada anak dan remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38. <https://cdkjournal.com>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Wijaya, A. D. S., Ariza, N., Elsa, N., Afandhy, I., Iswandi, & Zahir, A. (2026). Sosialisasi stop *bullying* di SDN 95 Bulu. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.61924/insanta.v4i1.211>